

## Faktor Penentu Non-Performing Loan Pada Bank Umum Konvensional Di Indonesia

Jimmy Dwi Laksono dan Ignatius Roni Setyawan

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara, Jakarta

Email: [jimmydwilaksono@gmail.com](mailto:jimmydwilaksono@gmail.com)

**Abstract:** *The purpose of this research is to investigate the influence of Capital Adequacy Ratio, Operating Income Operating Costs, Loan to Deposit Ratio and Bank Size to Non-Performing Loans in Commercial Banks in Indonesia. The sample used in this research consists of 38 commercial banks. The sampling method is non probability sampling with the sampling technique using purposive sampling. The analysis is performed by using the Panel Data regression analysis by the Random Effects Model in testing the hypothesis. The results show that Capital Adequacy Ratio, Operating Income Operating Costs, Loan to Deposit Ratio and Bank Size have a positive effect on Non-Performing Loans (NPL).*

**Keywords:** *Bank –specific, Non-Performing Loans, CAR, BOPO, LDR, SIZE.*

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan Ukuran Bank (SIZE) terhadap *Non-Performing Loan* (NPL) pada Bank Umum Konvensional di Indonesia. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 38 Bank Umum. Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu *non probability sampling* dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Analisis dilakukan dengan menggunakan Analisis Regresi Data Panel dengan *Random Effect model* dalam pengujian hipotesis. Hasil menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan Ukuran Bank (SIZE) berpengaruh positif terhadap *Non-Performing Loan* (NPL).

**Kata kunci:** Bank Spesifik, Non-Performing Loans, CAR, BOPO, LDR, SIZE.

### LATAR BELAKANG

Bank merupakan lembaga keuangan yang memiliki peran penting serta urat nadi dalam perekonomian di suatu negara. Pertumbuhan ekonomi dan stabilitas keuangan suatu negara dipengaruhi oleh kesehatan sektor bank (Malimi, 2017). Kegiatan bank berfokus pada penerimaan uang dari unit surplus dan mengalihkan simpanan tersebut untuk unit defisit (El-Maude *et al.*, 2017). Hal ini memperjelas tugas utama bank sebagai Intermediasi Keuangan (*financial intermediary*).

Bank berusaha memaksimalkan keuntungan mereka dengan memberikan pinjaman yang merupakan sumber pendapatan dan keuntungan utama, tetapi terdapat risiko besar yang harus dihadapi oleh bank yaitu risiko kredit (Fendi *et al.*, 2017). Risiko kredit adalah salah satu risiko terbesar dan utama yang dihadapi oleh bank yang terjadi setiap bisnis pinjaman (Parab dan Patil, 2018). Meskipun bank sudah melakukan analisis kredit, terkadang terdapat kredit gagal dibayar yang menjadi tantangan bagi bank (Swamy, 2012).

*Non-Performing Loan* (NPL) dapat menyebabkan bank sulit menyalurkan dana yang diperoleh dari unit surplus lalu diberikan kepada unit defisit (Ćurak *et al.*, 2013). Dengan adanya NPL maka pendapatan bunga yang diperoleh dari aktivitas kredit pun menurun (Bhattarai, 2016). Jika hal itu terus terjadi bank bisa mengalami kerugian sehingga, kesehatan suatu bank pun juga terganggu.

Dalam penelitian ini, peneliti lebih berfokus untuk mendalami factor internal yang mempengaruhi *Non-Performing Loan* (NPL) dengan alasan bahwa faktor eksternal memiliki cakupan lebih luas sehingga berada di luar kontrol bank. Beberapa faktor mikroekonomi yang akan dibahas antara lain *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Ukuran Bank (SIZE).

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar modal yang dimiliki bank untuk menampung risiko kerugian yang dihadapi oleh bank (Malimi, 2017). Semakin tinggi CAR yang dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank dan kemampuan bank dalam menanggung risiko kredit yang terjadi.

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan kemampuan suatu bank dalam mengendalikan biaya operasional yang dikeluarkan dengan pendapatan operasional yang diperoleh dan merupakan pengukuran dari efisiensi bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Rasio BOPO yang semakin tinggi menunjukkan bank tersebut tidak efisien dalam melakukan kegiatan operasionalnya.

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan indikator yang digunakan untuk menilai tingkat likuiditas suatu bank. Tingginya rasio LDR menunjukkan tingkat likuiditas bank menurun karena bank menyalurkan lebih banyak dana untuk membiayai aktivitas kredit (Wood dan Skinner, 2018). Semakin besar pinjaman kredit yang disalurkan maka potensi terjadinya kredit bermasalah pun juga besar.

Ukuran Bank (SIZE) merupakan dasar penentuan besar atau kecilnya suatu bank, besar atau kecilnya suatu bank dapat dilihat dari *total asset* yang dimiliki oleh bank. Bank berukuran besar cenderung menyalurkan kreditnya yang cukup besar (Suryanto, 2015).

## KAJIAN TEORI

Menurut Undang–Undang Nomor 10 tahun 1998 “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk giro, tabungan, deposito dan kemudian menyalurkan menyalurkan dana tersebut ke masyarakat yang membutuhkan dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak.

Kata kredit berasal dalam bahasa latin yaitu “*credere*” yang artinya percaya. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 “Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antar bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak meminjam melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.”

Menurut (Kasmir, 2015) salah satu alat ukur yang digunakan untuk menentukan kondisi suatu bank dikenal dengan analisis CAMELS (*Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity* dan *Sensitivity*). *Capital* menilai tingkat modal yang dimiliki oleh bank yang diukur dengan rasio CAR dan batas minimum CAR adalah 8%. *Assets* mengukur kualitas aset bank. Hal yang dilakukan adalah menilai jenis-jenis aset yang dimiliki oleh bank dan harus sesuai dengan peraturan BI. *Management* dilihat dari kualitas manusia dalam bekerja, juga dapat dilihat dari segi pendidikan dan pengalaman karyawan. *Earning* mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan yang diperoleh yang diukur dengan diukur dengan rasio ROA dan BOPO. *Liquidity* mengukur rasio kewajiban bersih terhadap aktiva lancar, rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank. *Sensitivity* menunjukkan bank dalam memberikan kredit harus memperhatikan dua unsur yaitu laba yang diperoleh dan risiko yang akan terjadi.

*Basel I Accord* menjelaskan tentang peraturan permodalan, mengukur *risk exposure* dan tingkat modal yang ditetapkan untuk mempertahankan terkait risiko, pada awalnya hanya diterapkan pada bank internasional saja tetapi bank konvensional juga mencoba teori tersebut dan meningkat di semua negara (Greuning dan Bratanovic, 2009). Pada tahun 1999, terdapat pengembangan baru dari *Basel I Accord* ke *Basel II Accord*. *Basel II Accord* bertujuan untuk meningkatkan keamanan dan kesehatan sistem keuangan, dengan fokus dalam perhitungan modal berbasis risiko, *supervisory review process* dan *market discipline* (Budisantoso dan Nuritomo, 2014). Secara umum kerangka *Basel II* terdiri dari 3 pilar yaitu: *minimum capital requirements*, *supervisory review process*, *market discipline*.

*Non-Performing Loan* merupakan dana pinjaman yang diberikan oleh bank kepada debitur dimana debitur belum membayar kewajibannya yang sudah dijadwalkan hingga setidaknya 90 hari (Bholat *et al.*, 2016). Kredit dikatakan NPL apabila sudah dikategorikan dalam kredit kurang lancar (kolektibilitas 3), kredit diragukan (kolektibilitas 4), kredit macet (kolektibilitas 5). Bank Indonesia menetapkan batas maksimum NPL adalah sebesar 5%. Jika tingkat NPL lebih dari 5% bank tersebut dikategorikan sebagai bank yang tidak sehat dan harus mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah.

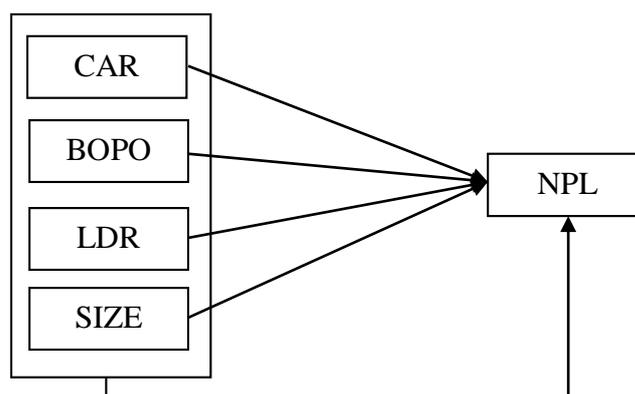
*Capital Adequacy Ratio (CAR)* merupakan tingkat modal dimiliki oleh bank yang dapat digunakan untuk menyerap berbagai risiko yang terjadi (Dhar dan Bakhsi, 2015). Semakin tinggi CAR menunjukkan kemampuan bank dalam menanggung risiko dalam setiap kredit yang diberikan dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kinerja suatu bank. Bank dengan CAR tinggi cenderung terlibat dalam aktivitas yang berisiko tinggi dengan memberikan pinjaman berisiko, didorong dengan keinginan bank untuk memperoleh laba yang lebih besar dengan kecukupan modal yang dimilikinya dan peluang munculnya kredit bermasalah pun dapat terjadi (Radivojevic dan Jovovic, 2017). Pada umumnya bank sudah memiliki CAR lebih dari 8%, oleh karena itu bank tidak berada di bawah tekanan peraturan yang sudah ditetapkan yang menyebabkan bank melakukan aktivitas yang berisiko tinggi (Boudriga *et al.*, 2010).

Biaya Operasional Pendapatan Operasional merupakan pengukuran dari efisiensi dalam kegiatan operasional perbankan. Semakin tinggi rasio BOPO menunjukkan biaya operasional yang dikeluarkan, tidak digunakan dengan efisien. Inefisiensi bank terjadi karena rendahnya kualitas manajemen sehingga pengawasan dan pengendalian tidak dilakukan dengan benar yang akan menghasilkan proses manajemen kredit yang buruk yang dapat meningkatkan NPL (Abid *et al.*, 2014).

*Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai likuiditas bank dan mencerminkan kebijakan bank dalam menggunakan dananya (Wood dan Skinner, 2018). Peningkatan rasio LDR menunjukkan meningkatnya dana yang dihimpun bank menyebabkan bank meningkatkan pinjaman sehingga risiko yang dihadapi bank semakin besar dan peluang munculnya kredit bermasalah juga tinggi (El-Maude *et al.*, 2017).

Ukuran Bank merupakan tolak ukur besar atau kecilnya suatu bank. bank yang memiliki *total asset* yang besar menunjukkan bank tersebut berukuran besar dan sebaliknya. Bank yang berukuran besar, meningkatkan penyaluran kreditnya untuk mencapai keuntungan maksimal. Semakin banyak jumlah kredit yang salurkan berarti semakin besar pula potensi terjadinya kredit bermasalah. (Wood dan Skinner, 2018; Thanh Hang dan Thanh Ha, 2016)

Kerangka penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 1.** Kerangka Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H<sub>1</sub>: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Non-Performing Loan* (NPL).  
 H<sub>2</sub>: Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *Non-Performing Loan* (NPL).  
 H<sub>3</sub>: *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap *Non-Performing Loan* (NPL).  
 H<sub>4</sub>: Ukuran Bank (SIZE) berpengaruh terhadap *Non-Performing Loan* (NPL).  
 H<sub>5</sub>: CAR, BOPO, LDR dan SIZE berpengaruh secara bersamaan terhadap *Non-Performing Loan* NPL.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) kategori PT Persero dan BUSN Devisa periode 2012-2017 dengan pengamatan dibulan Juni dan Desember setiap tahunnya. Pemilihan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria: (a) Laporan keuangan yang tersedia terus-menerus dengan pengamatan di bulan Juni dan Desember setiap tahunnya (b) Bank yang memiliki data terkait variabel yang dibutuhkan. Terdapat 38 Bank yang memenuhi kriteria tersebut.

Operasional variabel terdiri dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan Ukuran Bank (SIZE) sebagai variabel independen dan *Non-Performing Loan* (NPL) sebagai variabel dependen. *Non-Performing Loan* (NPL) dapat diukur dengan kredit bermasalah (Kolektibilitas 3,4 dan 5) dibagi total kredit yang diberikan, berikut perhitungannya:

$$\text{NPL} : \frac{\text{KREDIT BERMASALAH}}{\text{TOTAL KREDIT}}$$

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat diukur dengan modal (modal inti + pelengkap) dibagi aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR), berikut perhitungannya:

$$\text{CAR} : \frac{\text{MODAL}}{\text{ATMR}}$$

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat diukur dengan total kredit yang diberikan dibagi total deposit, berikut perhitungannya:

$$\text{LDR} : \frac{\text{TOTAL KREDIT YANG DIBERIKAN}}{\text{TOTAL DEPOSIT}}$$

Ukuran Bank (SIZE) dapat diukur dengan Logaritma Natural dari *total asset* yang dimiliki bank (Ranjan dan Dahl, 2003). berikut perhitungannya:

$$\text{SIZE} : \text{Ln}(\text{Total Asset})$$

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan program *Economic Views 9* dan Microsoft Excel 2007. Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan, Uji Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik (Multikolinearitas) Uji Chow, Uji Hausman, Uji Regresi Berganda, Uji Hipotesis (F, t dan Koefisien Determinasi).

## HASIL UJI STATISTIK

Statistik deskriptif mempunyai tujuan untuk memberikan gambaran awal mengenai karakteristik data yang digunakan. Seperti pengukuran rata-rata/*mean*, median, nilai minimal dan maksimal, serta standar deviasi dari semua variabel. Hasil statistik deskriptif untuk periode 2012-2017 menunjukkan *Non-Performing Loan* (NPL) memiliki nilai minimum sebesar 0% dan nilai maksimum sebesar 26,24%. Nilai rata-rata NPL selama pengamatan adalah 2,64% dengan nilai median sebesar 2,27% dan nilai standar deviasi sebesar 0,0234. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki nilai minimum sebesar 10,09% dan nilai maksimum sebesar 129,18%. Nilai rata-rata CAR selama pengamatan adalah 19,64% dengan nilai median sebesar 17,55% dan nilai standar deviasi sebesar 0,0940. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki nilai minimum sebesar 44,76% dan nilai maksimum sebesar 315,38%. Nilai rata-rata BOPO selama pengamatan adalah 87,16% dengan nilai median sebesar 85,95% dan nilai standar deviasi sebesar 0,2038. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki nilai minimum sebesar 41,23% dan nilai maksimum sebesar 144,36%. Nilai rata-rata LDR selama pengamatan adalah 87,15% dengan nilai median sebesar 87,33% dan nilai standar deviasi sebesar 0,1457. Ukuran Bank (SIZE) memiliki nilai minimum sebesar 27,2608 dan nilai maksimum sebesar 34,6124. Nilai rata-rata SIZE selama pengamatan adalah 31,1323 dengan nilai median sebesar 30,8622 dan nilai standar deviasi sebesar 1,6031. Setelah melakukan Uji Statistik Deskriptif, peneliti melakukan Uji Asumsi Klasik (Uji Multikolinearitas). Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan linear yang sempurna atau pasti di antara beberapa ataupun semua variabel independen (Gujarati dan Porter, 2010). Hasil uji dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Uji Multikolinearitas

	CAR	BOPO	LDR	SIZE
CAR	1.000000	0.034261	-0.245866	-0.287261
BOPO	0.034261	1.000000	-0.115385	-0.338327
LDR	-0.245866	-0.115385	1.000000	0.142045
SIZE	-0.287261	-0.338327	0.142045	1.000000

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan Eviews 9.

Berdasarkan Hasil Uji Multikolinearitas bahwa disetiap variabel independen tidak memiliki korelasi lebih dari 0,8 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas. Setelah

melakukan uji multikolinearitas selanjutnya, peneliti akan menentukan model mana yang terbaik dalam mengestimasi data panel.

Data panel memiliki 3 pendekatan yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model* (Ekananda, 2016). Untuk menentukan model mana yang paling baik dalam mengestimasi data panel maka perlu dilakukan Uji Chow dan Uji Hausman. Hasil uji dapat dilihat pada Tabel 3 dan 4.

**Tabel 3.** Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	9.793618	(37,414)	0.0000
Cross-section Chi-square	286.712441	37	0.0000

Sumber : Hasil pengolahan data menggunakan Eviews 9.

Berdasarkan Hasil Uji Chow dapat dilihat bahwa nilai probabilitas kurang dari 0,5 maka dapat disimpulkan *Fixed Effect Model* lebih baik dalam mengestimasi data panel. Selanjutnya peneliti melakukan Uji Hausman untuk melihat apakah *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model* lebih baik dalam mengestimasi data panel.

**Tabel 4.** Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq.d.f.	Prob
Cross-section random	5.235333	4	0.2640

Sumber : Hasil pengolahan data menggunakan Eviews 9.

Berdasarkan Hasil Uji Hausman dapat dilihat bahwa nilai probabilitas lebih dari 0,5 maka dapat disimpulkan *Random Effect Model* lebih baik dalam mengestimasi data panel.

Setelah melakukan uji asumsi klasik dan menentukan model manakah yang lebih baik dalam mengestimasi data panel, maka di dapatkan hasil persamaan regresi berganda dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Regresi Linear Berganda dengan *Random Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.186885	0.031827	-5.871863	0.0000
CAR	0.009150	0.008772	1.043115	0.2975
BOPO	0.085981	0.003563	24.12911	0.0000
LDR	0.028314	0.007605	3.723291	0.0002
SIZE	0.003595	0.001009	3.564128	0.0004
R-squared	0.566655			
Adjusted R-squared	0.562811			
F-statistic	147.4351			
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Hasil pengolahan data menggunakan Eviews 9.

$$NPL = -0,1869 + 0,0092CAR + 0,086BOPO + 0,0283LDR + 0,0036SIZE$$

Persamaan regresi berganda diatas memberikan pengertian jika konstanta sebesar -0,1869 artinya jika variabel CAR, BOPO, LDR dan SIZE nilainya 0, maka NPL sebesar -0,1869 satuan. Koefisien regresi variabel CAR sebesar 0,0092 artinya, Jika terjadi kenaikan CAR naik

satu satuan maka NPL naik sebesar 0,0092 satuan. Koefisien regresi variabel BOPO adalah sebesar 0,086 artinya, Jika terjadi kenaikan BOPO naik satu satuan maka NPL naik sebesar 0,086 satuan. Koefisien regresi variabel LDR adalah sebesar 0,0283 artinya, Jika terjadi kenaikan LDR naik satu satuan maka NPL naik sebesar 0,0283 satuan. Koefisien regresi variabel SIZE adalah sebesar 0,0036 artinya, Jika terjadi kenaikan SIZE naik satu satuan maka NPL naik sebesar 0,0036 satuan.

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Hasil uji F dapat dilihat pada Tabel 5. dapat dilihat bahwa nilai prob (*F-statistic*) sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa semua variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

Uji-t (parsial) dilakukan untuk mengetahui pengaruh signifikan dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji t dapat dilihat pada Tabel 5. Dapat dilihat nilai prob masing-masing variabel independen apakah lebih dari 0,05 atau kurang dari 0,05. Nilai prob untuk variabel CAR sebesar  $0,2975 > 0,05$  dapat disimpulkan bahwa CAR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPL. Nilai prob untuk variabel BOPO sebesar  $0,0000 < 0,05$  dapat disimpulkan bahwa BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPL. Nilai prob untuk variabel LDR sebesar  $0,0002 < 0,05$  dapat disimpulkan bahwa LDR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPL. Nilai prob untuk variabel SIZE sebesar  $0,0004 < 0,05$  dapat disimpulkan bahwa LDR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPL.

Uji Koefisien Determinasi dilakukan untuk mengukur seberapa besar variasi variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen. Hasil Uji koefisien determinasi dapat dilihat bagian *Adjusted R<sup>2</sup>*. *Adjusted R<sup>2</sup>* adalah nilai *R<sup>2</sup>* yang telah disesuaikan untuk regresi dengan lebih dari 2 variabel yang digunakan. Hasil uji *R<sup>2</sup>* dapat dilihat pada Tabel 5 dan menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* adalah sebesar 0,5628 atau 56,28% yang berarti sebesar 56,28% variabel NPL dapat dijelaskan oleh CAR, BOPO, LDR, SIZE dan sisanya sebesar 43,72% dapat dijelaskan oleh variabel lain.

## DISKUSI

Hasil dari pengujian hipotesis diatas menunjukkan bahwa variabel CAR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL dan hubungan positif dikarenakan bank yang memiliki CAR tinggi cenderung terlibat dalam aktivitas yang berisiko tinggi dan didorong keinginan bank untuk memperoleh laba yang lebih dan peningkatan modal menyebabkan kredit yang disalurkan pun juga meningkat sehingga peluang munculnya kredit bermasalah juga tinggi (Radivojevic dan Jovovic, 2017). BOPO memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL dan hubungan positif dikarenakan semakin tinggi rasio BOPO menunjukkan semakin banyak biaya operasional dikeluarkan menyebabkan profitabilitas yang diperoleh bank pun juga menurun. Oleh karena itu, bank bisa saja mengurangi biaya pengawasan kredit untuk mengefisienkan biaya yang dikeluarkan sehingga pengawasan, pengendalian tidak dilakukan dengan benar dan rendahnya kualitas manajemen juga menghasilkan proses manajemen kredit yang buruk yang menimbulkan kredit bermasalah (Suryanto, 2015). LDR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPL dan hubungan positif dikarenakan peningkatan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank menyebabkan bank menyalurkan kredit lebih besar didorong sumber pendapatan bank umum sebagian besar berasal dari pinjaman kredit sehingga, semakin besar jumlah kredit yang disalurkan maka risiko yang ditanggung bank juga semakin besar dan peluang munculnya kredit bermasalah pun dapat terjadi (El-Maude *et al.*, 2017). SIZE memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPL dan hubungan positif dikarenakan bank yang besar cenderung untuk meningkatkan aktivitas penyaluran kredit mereka untuk mencapai keuntungan maksimal, disebabkan bank berukuran besar mendapatkan perlindungan dari pemerintah jika terjadi

sesuatu. Jika bank berukuran besar mengalami risiko gagal bisnis akan memberikan dampak yang besar bagi perekonomian suatu negara. Semakin banyak jumlah kredit yang salurkan berarti semakin besar pula potensi terjadinya kredit bermasalah (Wood dan Skinner, 2018).

## PENUTUP

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti pada Bank Umum Konvensional kategori PT. Persero dan BUSN Devisa yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2012-2017 dengan pengamatan pada bulan Juni dan Desember di setiap tahunnya menunjukkan CAR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPL sedangkan BOPO, LDR dan SIZE memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPL

Keterbatasan dari penelitian ini dikarenakan: (1) Peneliti hanya menggunakan Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) kategori PT. Persero dan BUSN Devisa sebagai subjek penelitiannya, (2) hanya terdapat 4 variabel yang diteliti yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Ukuran Bank (SIZE), (3) Peneliti tidak meneliti faktor eksternal yang mempengaruhi NPL.

Berdasarkan hasil dan keterbatasan di atas, maka saran yang dapat diberikan untuk melakukan penelitian selanjutnya adalah dengan menambahkan variabel independen lainnya yang mempengaruhi NPL dari faktor internal seperti variabel ROA dan Pertumbuhan Kredit, menambahkan variabel makroekonomi yang mempengaruhi NPL agar dapat melihat faktor yang mempengaruhi NPL dari sisi eksternal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abid, L., Ouertani, M. N., and Zouari-Ghorbel, S. (2014). Macroeconomic and Bank-Specific Determinants of Household's Non-Performing Loans in Tunisia: A Dynamic Panel Data. *Procedia Economics and Finance* 13. 58-68.
- Bhattarai, Y. D. (2016). Effect of Non-Performing Loan on the Profitability of Commercial Banks in Nepal. *The International Journal of Business and Management*, 4(6), 435-442.
- Bholat, D., Lastra, R., Markose, S., Miglionico, A., and Sen, K. (2016). Non-Performing Loans: regulatory and accounting treatments of assets. *Bank of England Staff Working Paper*, No. 594.
- Boudriga, A., Taktak, N. B., and Jellouli, S. (2010). Bank Specific, Business and Institutional Environment Determinants of Banks Non Performing Loans: Evidence from MENA Countries. *The Economic Research Forum*.
- Budisantoso, T., dan Nuritomo. (2014). Bank dan Lembaga Keuangan Lain. Edisi 3. Jakarta: Salemba Empat.
- Ćurak, M., Pepur, S. dan Poposki, K. (2013). Determinants of non-performing loans - evidence from Southeastern European banking systems. *Banks and Bank Systems*. 8(1), 45-53.
- Dhar, S., and Bakshi, A. (2015). Determinants of loan losses of Indian Banks: a panel study. *Journal of Asia Business Studies*. 9(1), 17-32.
- Ekananda, M. (2016). Analisis ekonometrika data panel: teori lengkap dan pembahasan menyeluruh bagi penelitian ekonomi, bisnis dan sosial. Edisi kedua. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- El-Maude, J. G., Abdul-Rehman, A., and Ibrahim, M. (2017). Determinants of Non-Performing Loans in Nigeria's Deposit Money Banks. *Archives of Business Research*. 5(1), 74-88.
- Fendi, U. A., Sawalha, I. H. S., Shamieh, J., and Jaara, O. O. (2017). Early Warning Indicators for Monitoring Non Performing Loans in Jordanian Banking System. *International Journal of Business and Social Science*. 8(6), 104-114.

- Ghozali, Imam. (2016). Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Greuning, H. V., and Bratanovic, S. B. (2009). Analyzing Banking Risk: a framework for assessing corporate governance and risk management. Third Edition.
- Gujarati, D. N., dan Porter, D. C. (2010). Dasar-dasar Ekonometrika. Jakarta: Salemba Empat.
- Malimi, K. (2017). The Influence of Capital Adequacy, Profitability, and Loan Growth on Non Performing Loans a Case of Tanzanian Banking Sector. *International Journal of Economics, Business and Management Studies*. 4(1), 38-49.
- Parab, C. R., and Patil, M. R. (2018). Sensitivity of Credit Risk to Bank Specific and Macro Economic Determinants: Empirical Evidence from Indian Banking Industry. *International Journal of Management Studies*. 5(2), 46-56.
- Radiojevic, N., and Jovovic, J. (2017). Examining of Determinants of Non-Performing Loans. *Prague Economic Papers*, 26(3), 300-316.
- Ranjan, R., and Dhal, S. C. (2003). Non-Performing Loans and Terms of Credit of Public Sector Banks in India: An Empirical Assessment. *Reserve Bank of India Occasional Papers*. 24(3), 81-119.
- Suryanto. (2015). Non-Performing Loans on Regional Development Bank in Indonesia and Factors that Influence. *Mediterranean Journal of Social Sciences*. 6(4), 280-287.
- Swamy, V. (2012). Impact of macroeconomic and endogenous factors on non performing bank assets. *International Journal of Banking and Finance*. 9(1), 27-47.
- Thanh Ha, D., and Thanh Hang, H. T. (2016). Determinants of Non-performing Loans: The Case of Vietnam. *Journal of Business and Economics*. 7(7), 1125-1136.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan.
- Wood, A., and Skinner, N. (2018). Determinants of non-performing loans: evidence from commercial banks in Barbados. *The Business and Management Review*. 9(3), 45-64.